

Representasi Tantangan Jurnalis Pada Film Dokumenter “*Cyber Hell : Exposing An Internet Horror*” (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Sri Indah Sari ^{1*}, Achiriah ²

^{1*2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

Email: sri0603201010@uinsu.ac.id ^{1*}, achiriah@uinsu.ac.id ²

Histori Artikel:

Dikirim 23 Maret 2024; Diterima dalam bentuk revisi 22 April 2024; Diterima 1 Mei 2024; Diterbitkan 10 Mei 2024.
Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Film adalah media audio visual yang dapat menggambarkan serta menyampaikan pesan, kritik, moral, norma, dan lain sebagainya. Film juga memiliki banyak jenis salah satu diantaranya yaitu film dokumenter. Film dokumenter merupakan film yang menceritakan kembali kejadian realitas dengan dokumentasi yang lebih menarik dan kreatif, dimana film ini dianggap mampu mempengaruhi penontonnya. Adapun film yang menarik perhatian peneliti yaitu film dokumenter dengan judul *Cyber Hell: Exposing an Internet Horror*. Dimana film ini dikemas dengan gaya storytelling dari sudut pandang seorang jurnalis yang berperan mengungkap kejahatan seksual yang terjadi di saluran telegram. Penelitian ini berfokus pada setiap scene yang mengandung tantangan yang dialami jurnalis saat melakukan reportase investigasi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memberi pengetahuan mengenai hasil analisis yang nyata melalui metode yang digunakan serta mendeskripsikan tantangan yang dialami jurnalis dalam melakukan reportase investigasi mengenai kasus eksploitasi dan pelecehan seksual melalui saluran telegram. Metode penelitian yang digunakan penulis ialah metode penelitian kualitatif deskriptif dan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi dan dokumentasi. Peneliti menemukan bahwa menjadi jurnalis tidaklah mudah, banyak tantangan yang harus dilewati ketika mengemban tugas dalam profesi ini. Perlunya kesadaran akan tantangan yang dihadapi jurnalis dalam lingkup sosial saat ini sangatlah penting untuk menjamin kualitas berita yang diterbitkan dan mengurangi resiko kebencian, bocornya data pribadi jurnalis, dan kesehatan mental para jurnalis itu sendiri.

Kata Kunci: Representasi; Film; Semiotika; Jurnalis.

Abstract

Film is an audio-visual medium that can describe and convey messages, criticism, morals, norms, and others. Movies also have many types, one of which is a documentary film. Documentary films are films that retell reality events with more interesting and creative documentation, where this film is considered capable of influencing its audience. The movie that caught the researcher's attention was a documentary entitled *Cyber Hell: Exposing an Internet Horror*. Where this film is packaged in a storytelling style from the perspective of a journalist who plays a role in exposing sexual crimes that occur on telegram channels. This research focuses on each scene that contains challenges experienced by journalists when conducting investigative reporting. The purpose of this research is to provide knowledge about the real results of analysis through the methods used and describe the challenges experienced by journalists in conducting investigative reporting on cases of sexual exploitation and harassment through telegram channels. The research method used by the author is descriptive qualitative research method and Roland Barthes semiotic analysis technique. The data collection techniques used in this research are observation and documentation techniques. Researchers found that being a journalist is not easy, there are many challenges that must be overcome when carrying out tasks in this profession. The need for awareness of the challenges faced by journalists in today's social sphere is very important to ensure the quality of news published and reduce the risk of hatred, leaking of journalists' personal data, and the mental health of the journalists themselves.

Keyword: Representation; Film; Semiotics; Journalist.

1. Pendahuluan

Internet pada era sekarang sudah menjadi media yang paling sering digunakan oleh manusia untuk mengakses informasi, berinteraksi, menciptakan, dan mengonsumsi konten dalam skala yang luas. Semakin pesatnya perkembangan teknologi dari zaman ke zaman, internet telah menjadi kebutuhan manusia dalam kegiatan sehari-hari (Hafizh *et al.*, 2023). Fenomena tersebut tidak hanya membentuk budaya secara luas, tetapi juga memberikan lahan baru bagi berbagai bentuk ekspresi dan representasi. Perubahan ini memberikan banyak manfaat serta dampak negative bagi masyarakat khususnya wanita dan remaja misalnya, cyberbullying, perjudian, penyebaran konten pornografi, penipuan dan lain sebagainya (Lely Panca Andriyanto, 2023; Septian *et al.*, 2023). Salah satu media yang memperlihatkan dampak yang kuat dari budaya digital adalah film. Film adalah media audio visual yang dapat menggambarkan serta menyampaikan pesan, kritik, moral, norma, dan lain sebagainya. Film di tunjukkan sebagai media penyampai informasi, hiburan, serta pendidikan bagi individu maupun kelompok yang dapat mempengaruhi penontonnya (Alviandhika D, 2022; Gibran *et al.*, 2024; Wijaya, 2022; Yahya & Ali, 2023). Dalam (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman, 2009) tentang perfilman pada bab 1 pasal 1 dikatakan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Film dapat menjadi media yang pas untuk menyampaikan pengetahuan baru yang dapat diambil dari suatu kejadian atau fenomena dalam masyarakat maupun pengalaman seseorang (Haq, 2023). Alquran telah memberi rujukan mengenai panduan agar kita dapat menggunakan sarana yang efektif dalam penyampaian hikmah, serta pengajaran atau pengetahuan yang baik, yang tertuang dalam QS. An Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.

Film dapat dibagi berdasarkan waktu tayang, genre, nuansa, durasi dan medianya. Salah satunya yaitu film dokumenter. Bill Nichols dan Misbach Yusa Biran dalam (Arie Atwa Magriyanti & Hendri Rasminto, 2020) menyebutkan film dokumenter ialah usaha upaya menjelaskan kembali sebuah keadaan ataupun fenomena yang bersifat nyata dengan fakta serta data yang didokumentasikan dengan kreatif dengan tujuan dapat mempersuasi yang melihat. Dokumenter sendiri dibuat dengan tujuan memberikan kesadaran bagi khalayak dengan harapan adanya transformasi sosial (Yesicha & Noviani, 2021). Begitupun dengan film dokumenter yang berjudul *Cyber Hell : Exposing an Internet Horror* yang rilis pada tahun 2022 oleh Netflix. *Cyber Hell: Exposing an Internet Horror* adalah sebuah film yang digarap dari sebuah kisah nyata yang terjadi Korea Selatan sekitar tahun 2018 hingga tahun 2020. Film tersebut rilis pada 18 Mei 2022 dan disutradai oleh Choi Jin Sung. Film dokumenter berdurasi 1 jam 45 menit tersebut menceritakan mengenai kasus kejahatan seksual melalui ruang obrolan daring telegram. Kasus tersebut lebih dikenal dengan kasus NTH room, dimana film ini menggambarkan sisi gelap dari kehidupan dunia maya dan menjadi tempat kekerasan, ketakutan, serta kecemasan terjadi dan disebarluaskan secara luas yang berdampak pada kehidupan sosial korban. Film ini merupakan film bergaya storytelling. Dan mengungkap kejahatan melalui pandangan seorang jurnalis. Film dokumenter dapat menggambarkan fenomena sosial dalam kehidupan masyarakat dengan tampilan dan suara. Contohnya film dokumenter ini dapat menggambarkan kehidupan jurnalis dan tantangan yang mereka hadapi dalam menjalankan tugas (Huda *et al.*, 2023). Dalam penelitian ini, semiotika merupakan pilihan yang tepat dan relevan untuk memahami makna yang diciptakan dalam sebuah film dokumenter tersebut teori semiotika dari salah satu tokoh penting yaitu

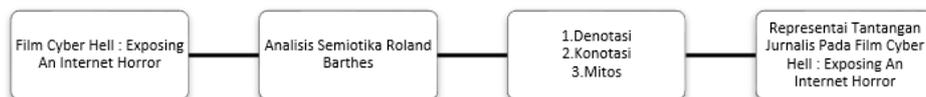
Roland Barthes merupakan teori yang mampu memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk menganalisis struktur naratif dan simbol-simbol dalam budaya kontemporer. Dalam tulisan ini, kami akan menjelajahi aplikasi semiotika Roland Barthes dalam merepresentasikan tantangan jurnalis dengan menganalisis film dokumenter "*Cyber Hell: Exposing an Internet Horror*". Tindakan menampilkan kembali, mewakili sesuatu, membuat gambaran, atau menemukan cara untuk memahami apa yang ada pada sebuah tanda atau kata-kata yang ditampilkan, semuanya dapat dianggap sebagai representasi. Teks ini dapat berupa tulisan, ilustrasi, berdasarkan peristiwa aktual, audiovisual, atau format lainnya (Alamsyah, 2020). Representasi dalam film dokumenter dapat mempengaruhi audiens dengan berbagai cara. Dalam analisis semiotika, representasi adalah tanda atau simbol yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang tidak dapat langsung dilihat, seperti ide, perasaan, atau konteks. Film dokumenter menggunakan representasi untuk menggambarkan kehidupan sehari-hari, kebudayaan, dan kehidupan manusia. Dengan menggunakan pendekatan ini penulis akan merepresentasikan tantangan seorang jurnalis dan menemukan simbol-simbol dan struktur naratif dalam film ini. Peneliti tertarik untuk memilih film tersebut karena dalam film dokumenter ini menyuguhkan sebuah kasus NTH room dari seorang mata seorang jurnalis yang banyak sekali membantu dalam proses penangkapan pelaku kejahatan asusila dalam ruang obrolan daring yang korbannya dominan masih dibawah umur. Dimana para jurnalis-jurnalis tersebut juga mengalami tantangan, hambatan serta mengalami hal-hal yang kurang nyaman ketika melakukan reportase investigasi kasus tersebut. Para jurnalis tersebut harus mengalami beberapa kejadian janggal demi melakukan liputan dan menjaga profesionalisme mereka sebagai jurnalis.

Penulis akan merepresentasikan tantangan jurnalis dengan menganalisis makna tanda-tanda yang terdapat pada film khususnya pada setiap scene mengenai bagaimana pelaku media dapat mengungkap kejahatan berskala luas dengan banyaknya hambatan dan tantangan dalam film "*Cyber Hell : Exposing an Internet Horror*" ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Bagaimana tantangan jurnalis dalam melakukan reportase investigasi dan proses publikasi yang mengalami banyak hambatan dalam film ini. Urgensi yang akan dipaparkan dalam penelitian ini yaitu untuk menjelaskan bahwa jurnalis merupakan salah satu profesi yang penuh dengan tantangan. Menjadi jurnalis tidak semudah yang dibayangkan. Hal tersebut lah yang nantinya akan menjadi fokus pada penelitian ini. Penelitian ini diharapkan mampu memberi wawasan baru dan menjadi inovasi referensi bagi penelitian yang akan datang yang relevan dengan penelitian ini serta dapat meningkatkan penelitian dibidang semiotika.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menggambarkan pengalaman dan pemahaman sesuai dengan sasaran penelitian. Dalam hal ini, sasaran penelitian kualitatif adalah fenomena kehidupan dan kemanusiaan Menurut Saryono dalam (Harahap, 2020). Penelitian yang melihat, mengidentifikasi, mencirikan, dan menjelaskan karakteristik pengaruh sosial yang tidak dapat dikuantifikasikan, dijelaskan, atau diukur dikenal sebagai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang tidak bergantung pada perhitungan numerik atau kuantitatif, melainkan secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia (Alaslan, 2021). Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena metode ini akan sangat membantu dalam memahami makna, serta informasi yang ada dalam film. Metode ini merupakan metode yang efektif untuk mengumpulkan data dalam penelitian semiotika, karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dengan teknik dokumentasi dan observasi. dalam analisis semiotika metode ini bertujuan untuk menemukan hal-hal penting yang dapat menjadi pelajaran. Dimana penelitian ini bertujuan untuk memberi pengetahuan mengenai hasil analisis yang nyata melalui metode yang digunakan. Fakta nyata ini berkaitan dengan cara pelaku media menangani kejahatan besar yang terjadi di internet, terutama telegram, yang dianalisis berdasarkan teori Semiotika Roland Barthes. Fokus penelitian ini mungkin pada semiotika, disiplin yang menyelidiki tanda-tanda dan simbol-simbol yang

ditemukan dalam film. Proses analisis pada penelitian ini diawali dengan menyeleksi scene-scene yang menggambarkan tantangan pada jurnalis, kemudian mengelompokkannya dan menganalisis setiap scene yang ada menggunakan teori semiotika Roland Barthes, menemukan pemaknaan denotasi, konotasi dan selanjutnya mitos sehingga menemukan representasi dari tantangan jurnalis dalam film tersebut.



Gambar 1. Peta tanda semiotika Roland Barthes

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi dan dokumentasi. Dimana dalam teknik observasi peneliti mengamati secara langsung film cyber hell: exposing an internet horror kemudian mengkaji representasi tantangan jurnalis dalam film tersebut. peneliti menggunakan observasi nonpartisipan, dimana peneliti hanya bertindak mengobservasi tanpa turun kelapangan (Kurniawati *et al.*, 2022). Serta teknik dokumentasi yang memiliki tujuan memperoleh informasi yang relevan dan mendukung analisis data. Dimana penelitian ini akan diperkuat oleh data dokumentasi dan artikel terkait. Peneliti melakukan tangkap layar (screenshot) pada setiap scene yang berhubungan dengan tantangan jurnalis pada film tersebut. Adapun subjek pada penelitian ini yaitu film dokumenter dengan judul *Cyber Hell : Exposing an Internet Horror*. Sumber data primer, peneliti peroleh pada film *Cyber Hell : Exposing an Internet Horror* dengan durasi 1 jam 45 menit yang dapat dilihat dari aplikasi Netflix, sedangkan sumber data sekunder peneliti peroleh dengan melakukan studi literature yaitu mengambil data dari jurnal-jurnal terdahulu.

3. Hasil dan Pembahasan

Cyberhell : Exposing An Internet Horror merupakan film yang tayang di Netflix bergenre thriller dokumenter yang rilis pada 18 Mei 2022 dan disutradai oleh Choi Jinseong. Film dokumenter berdurasi 1 jam 45 menit ini ialah film yang diangkat berdasarkan kisah nyata pelecehan seksual secara daring melalui platform telegram yang terjadi Korea sekitar tahun 2018 hingga tahun 2020. Film ini memiliki alur mengenai bagaimana 74 gadis, dimana 16 diantaranya adalah anak dibawah umur yang merupakan korban eksploitasi seorang pengelola ruang obrolan telegram atau biasa disebut dengan NTH room. Pada awalnya, mereka ditawarkan untuk bekerja dengan iming-iming dengan gaji yang cukup besar. Tentunya tawaran tersebut memikat hati para korban yang dominan adalah remaja yang ingin menghasilkan uang di usia muda sehingga mereka menerima tawaran tersebut dan terjatuh perangkap pelaku eksploitasi. Berakhir dengan penipuan dan pelecehan yang dilakukan pemilik saluran, Baksa mengeksploitasi mereka sebagai budak seksual dan menggunakannya untuk diperjualbelikan dan menghasilkan uang demi keuntungan pribadi. Film ini menyuguhkan berbagai perspektif tentang bagaimana kekerasan seksual dapat terjadi di dunia maya. Dimana korban dipaksa melakukan kegiatan seksual sesuai perintah pemilik saluran. Para korban dipaksa menjadi budak seks karena diancam, apabila mereka tidak menurutinya maka video dan foto korban akan disebarluaskan kepada keluarga dan teman-teman korban. Selain itu, Baksa seorang pelaku menggunakan data pribadi dan foto-foto korban sebagai ancaman agar korban tunduk dan patuh. Tidak hanya Baksa, anggota dalam saluran telegram tersebut juga tak jauh beda kejahannya, para anggota saluran juga bertukar informasi seperti dimana letak rumah korban hingga memfoto korban saat berada di rumah mereka seperti penguntit. Tak hanya itu mereka juga sering memberikan ide yang tidak masuk akal untuk menyiksa beberapa korban, seperti menjilat lantai tanpa busana dan menyuruh korban memasukan benda tak wajar kedalam kemaluannya, kemudian korban diminta memfoto hal tersebut dan mengunggahkannya dan

kemudian disebar oleh baksa kedalam salurannya. Saluran tersebut, juga dikenal sebagai NTH Room adalah ruang obrolan tempat berbagi video dan foto hasil dari pelecehan dan eksploitasi perempuan dalam saluran telegram. Ada 9.000 anggota di saluran tersebut, dan memiliki 19.000 tautan pornografi, termasuk video anak-anak. Seorang reporter dari surat kabar The Hankyoreh kemudian melaporkan tentang kasus pornografi tersebut. Namun, pada akhirnya, reporter tersebut juga diancam dan kasus tersebut menyebar, membuat korban lebih trauma. Media The Hankyoreh saat itu telah membentuk tim reportase investigasi khusus dan menyusup ke dalam saluran NTH room kemudian mencari tahu siapa orang di baliknya.

Banyak kejadian janggal dan rasa bersalah serta takut yang dialami reporter hankyoreh selama melakukan reportase investigasi. Bahkan Kim Wan, seorang jurnalis dari media The Hankyoreh merasa stress ketika melakukan investigasi. Kasus tersebut sempat tidak pernah terdengar lagi selama 2 tahun karena khalayak menganggap kasus pelecehan merupakan kasus yang biasa dan sering terjadi, kasus ini kembali menjadi perbincangan di beberapa akun social media twitter pada tahun 2020. Dan akhirnya beberapa produser berita televisi tertarik untuk menayangkan berita tersebut di televisi. Namun hal tersebut tak berjalan mulus, mereka kesulitan dalam proses investigasi dan mendapatkan ancaman dan dipermalukan dalam saluran NTH Room. Fokus penelitian ini yaitu mempresentasikan tantangan yang dialami jurnalis ketika melakukan reportase invetigasi pada kasus ekploitasi dan pelecehan seksual pada perempuan dan anak dibawah umur sesuai dengan tujuan penelitian yang terdapat pada setiap scene yang menggambarkan hal tersebut. Peneliti menggunakan analisis semiotika roland barthes dengan 3 tahapan yaitu menemukan makna denotasi kemudian konotasi melalui tanda-tanda maupun simbol yang ditemukan, lalu mengembangkan makna tersebut menjadi unsur mitos. Penelitian ini mengutip beberapa scene yang mengandung makna tersembunyi dari film dokumenter *Cyber Hell: Exposing an Internet Horror*. Berdasarkan data- data yang telah penulis temukan, peneliti dapat menganalisis data sebagai berikut:

1) Representasi Stres Kerja Jurnalis

Ketidaknyamanan atau ketidakseimbangan antara kepribadian karyawan dan tuntutan pekerjaan mereka, dapat terjadi pada semua jenis pekerjaan, dan sifat-sifat ini dapat memengaruhi kemampuan karyawan untuk menahan stres, seperti yang ditunjukkan oleh sikap dan tindakan seperti ketegangan, kecemasan, dan kekhawatiran tentang masalah yang dianggap mengganggu oleh pers (Alma Dwi Mayasari & Widowati, 2021; Parlinda *et al.*, 2020).

Table 1. Analisis Tataran Pertama

Durasi : 00.08.11	
Denotasi	Terlihat seorang pria dewasa berada di dalam suatu ruangan yang di penuh dengan kertas- kertas yang bertumpuk. Pria tersebut memegang sebuah pena dan di hadapannya terdapat beberapa tumpuk kertas yang berjejer. Pria tersebut juga menyandingkan gelas di sampingnya. Dan mengatakan bahwa ia sedang stress.
Konotasi	Menggambarkan seorang jurnalis yang sedang berada di ruang kerja dengan beberapa data di depannya, dan jurnalis tersebut mengungkapkan perasaannya bahwa ia merasa benar-benar stress dengan kasus yang ia sedang tulis.
Mitos	Stres kerja pada profesi jurnalis biasanya disebabkan oleh tekanan pekerjaan yang sulit mereka imbagi dengan kehidupan pribadi mereka. Hal lain yang dapat menjadi pemicu stress kerja yaitu karena kelelahan kerja.

Representasi stress pada jurnalis terlihat pada scene durasi 00.08.01, dimana Kim Wan seorang Jurnalis media The Hankyoreh mengatakan ia mengalami tekanan dan stress. Hal tersebut dikarenakan ketika jurnalis menemukan kasus baru berdasarkan informasi publik, mereka sering kali mencoba mengungkap fakta karena takut membuat kesalahan. Jurnalis juga menyadari bahwa masyarakat yang merasa terganggu berisiko terancam ketika melakukan investigasi. Selain itu, jurnalis bertanggung jawab menyampaikan informasi atau berita baik dan buruk setiap harinya. Tentunya akan muncul rasa jenuh dan tekanan emosional dalam melakukan liputan dan menyampaikan informasi atau berita buruk seperti kekerasan, pembunuhan, dan pelecehan seksual lainnya. Jurnalis juga diharuskan untuk membantu anggota keluarga yang kehilangan atau dilecehkan karena tugas profesional mereka, yang seringkali membuat mereka berada di bawah tekanan tambahan, terutama dalam kasus-kasus di mana korban menjadi korban kekerasan, pelecehan, atau pembunuhan (Arianti & Irwanto, 2021).

2) Representasi Rasa Takut Jurnalis

Ketakutan ataupun kecemasan adalah gejala psikologis yang diakibatkan dari ketidakmampuan seseorang dalam menghadapi masalah yang dihadapi. Pengalaman yang tidak menyenangkan dengan sesuatu juga dapat menyebabkan kecemasan (Santoso, 2021).

Table 2. Analisis Tataran Kedua

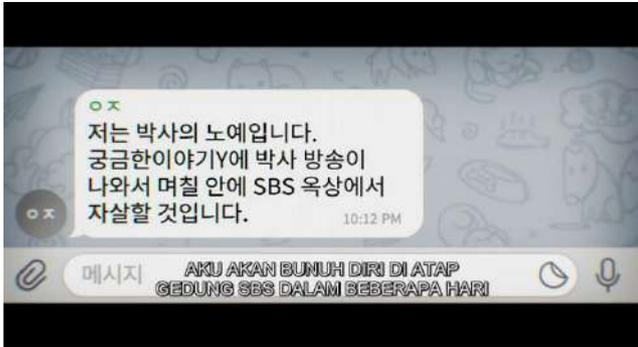
Durasi : 00.43.05	
Denotasi	Terlihat wanita berambut hitam dan pendek menggunakan jas hitam berkemeja putih sedang mengungkapkan bahwa ia takut.
Konotasi	Seorang jurnalis wanita dengan raut wajah yang murung sedang mengungkapkan rasa takut yang dialaminya yang diakibatkan oleh pekerjaannya sebagai jurnalis.
Mitos	Rasa takut adalah salah satu emosi dan perasaan yang ada dalam diri manusia. Rasa takut dipercaya muncul akibat dari adanya rangsangan (stimulus) saat merasakan bahaya. Merupakan cara tubuh untuk melindungi diri dari bahaya atau ancaman.

Representasi rasa takut pada film ini terlihat pada scene dimana Oh Yeon Seo yang juga merupakan jurnalis yang berasal dari media The Hankyoreh mengatakan bahwa ia merasa takut, hal ini disebabkan perasaan bersalah dirinya terhadap para korban NTH Room. Pengalaman yang kurang baik yang ia alami sebagai jurnalis kriminal membuatnya merasa cemas dan takut.

3) Representasi Ancaman yang Dialami Jurnalis

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016) Ancaman adalah upaya untuk merusak kepentingan dan tatanan negara dan negara melalui tindakan politik atau kegiatan kriminal, ancaman merupakan salah satu tindak kejahatan yang juga dapat membayakan.

Table 3. Analisis Tataran Ketiga

Durasi : 00.54.21	
Denotasi	Sebuah obrolan chat dengan tulisan “aku akan bunuh diri di atap gedung SBS dalam beberapa hari.
Konotasi	Gambar sebuah potongan obrolan chat dimana sipengirim pesan mengatakan “aku akan bunuh diri di atap gedung SBS dalam beberapa hari”. Pesan tersebut merupakan sebuah ancaman yang ditulis pengirim untuk sipenerima.
Mitos	Komunikasi nonverbal merupakan proses bertukar informasi menggunakan tanda atau symbol. Ancaman adalah usaha seseorang untuk membuat orang lain tunduk dan patuh terhadap suatu hal.

Representasi ancaman yang terdapat pada durasi 00.54.21 menggambarkan betapa mengerikannya baksa (pelaku) menggunakan korbannya untuk mengancam para jurnalis agar tidak memberitakan atau menyangkan mengenai NTH room. Baksa mengancam bahwasannya ia akan menyuruh korbannya untuk melakukan bunuh diri diatas gedung media SBS dalam waktu dekat apabila, SBS tetap melakukan penyangan berita mengenai dirinya.

Table 4. Analisis Tataran Ketiga

Durasi: 00.54.50	
Denotasi	Terlihat gambar boneka berbentuk manusia yang terikat dengan jari-jari tangan. Dan dua cahaya terang tepat dibelakangnya. Serta pada boneka tersebut terdapat tulisan SBS victim (budak SBS)
Konotasi	Seseorang yang mengaitkat tali ke jari-jarinya sehingga dapat mengendalikan sebuah boneka manusia. Tepat dibelakang boneka terdapat dua sinar terang yang menyerupai tatapan mata yang menakutkan.
Mitos	Boneka tali dipercaya sebagai gambaran dari seorang manipulator.

Representasi ancaman juga terdapat pada scene ini dimana terdapat sebuah gambit boneka tali yang sedang dimainkan dengan terlihatnya sepasang mata yang menyerot/ menyala serta menyeramkan tersebut. boneka tali merupakan boneka asal Eropa yang menggambarkan seorang manipulator, dimana seseorang manipulator merupakan seseorang yang berada di balik layar dan tidak terlihat namun dapat mengendalikan boneka tersebut sesuai keinginan dirinya. Boneka ini menggambarkan bahwa baksa mampu mengendalikan korban sebagai ancaman yang tak mampu dipungkiri oleh jurnalis. Ia memiliki kendali kuat atas korbannya. Baksa merasa ia memiliki kekuatan dimana dia mampu mengendalikan korban dan menjadikan mereka bidak.

Table 5. Analisis Tataran Ketiga

<p>Durasi: 00.56 49</p>	
<p>Denotasi</p>	<p>Terlihat sekumpulan bangunan dan seseorang yang kakinya terikat oleh serangkaian tali yang menyelimuti seluruh bangunan serta membentuk tulisan “spotlight victim “ dan terdapat gambar tangan tepat di belakang orang tersebut.</p>
<p>Konotasi</p>	<p>Menggambarkan seseorang yang kakinya terikat dengan tali, tali tersebut terlihat seperti sarang laba-laba yang menyelimuti seluruh bangunan atau kota, dan membentuk tulisan “spotlight victim “. Tepat dibelakang orang itu terdapat tangan yang sangat besar wujudnya yang siap menangkap orang tersebut.</p>
<p>Mitos</p>	<p>Sarang laba-laba biasanya digambarkan sebagai perangkap yang memiliki pondasi yang bagus untuk menangkap mangsanya, sesuatu yang kotor yang berada di langit-langit bangunan.</p>

Representasi ancaman selanjutnya yaitu terdapat pada scene durasi 00.56.49, dimana pada scene ini menggambarkan bahwa menurut pelaku jurnalis membuat korban semakin terjerat dan tersiksa karena mereka melawan baksa. Karena korban telah dalam genggaman baksa. Ancaman tersebut merupakan hambatan terbesar jurnalis dalam mengambil keputusan publikasi berita mereka demi mengungkap kejahatan pelaku.

4) Representasi Penghinaan yang Dialami Jurnalis

Menurut Sudirman dikutip oleh (Teguh & Kahfi, 2019) Penghinaan merupakan penyerangan terhadap suatu kehormatan dan nama baik orang lain yang dapat menyebabkan rasa malu atau kerugian dikenal sebagai pencemaran nama baik dan/atau fitnah. Serangan ini biasanya terjadi dengan cara diperlihatkan, dipertunjukkan, atau diposting di depan umum dengan maksud untuk dipublikasikan.

Table 6. Analisis Tataran Keempat

<p>Durasi : 01.03.42</p>	
<p>Denotasi</p>	Seorang pria memakai jas hitam sedang duduk dan memakai kaca mata. Dan pria tersebut mengatakan “mereka mengejek kami “
<p>Konotasi</p>	Mengambarkan seorang jurnalis yang merupakan seorang pria dewasa yang berada di tengah memberi tahu bahwa ia dan timnya mendapatkan ejekan dan hinaan dari anggota saluran NTH room dan baksa.
<p>Mitos</p>	Ejekan atau hinaan merupakan perlakuan yang tidak disenangi dan tidak baik yang dapat membuat hati seseorang terluka.

Representasi penghinaan terdapat pada scene durasi 01.03.45 dimana salah satu jurnalis spotlight JTBC mengatakan bahwa “mereka mengejek kami” dan pada scene selanjutnya ia berkata “ mereka menyebutku hikimori”. Hikimori merupakan istilah yang menggambarkan isolasi diri dari lingkungan dan hanya berdiam diri didalam rumah setidanya dalam jangka waktu 6 bulan. Diman akondisi ini tidak ditandai dengan gangguan kejiwaan dan dipicu oleh pengalaman yang membuat kesal. Mereka yang dimaksud disini ialah anggota yang ada pada ruang obrolan NTH room. Mereka menghina para jurnalis di saluran mereka dan mengatakan “ ayo buat aku terkenal juga “. Mereka menganggap dengan adanya pemberitaan mengenai kasus tersebut hanya akan membuat baksa menjadi lebih terkenal dan tidak bisa menangkapnya. Mereka menganggap para jurnalis yang melakukan investigasi hanyalah sebuah lelucon. Dan menganggap para jurnalis merasa takut terhadap mereka, karena mereka belum juga berhasil mengungkap dalang dibalik kejahatan tersebut.

4. Kesimpulan

Film dokumenter ini mengungkap bahwa kejahatan di dunia maya sangat mengerikan karena juga dapat mengganggu kehidupan pribadi mereka di dunia nyata, menimbulkan rasa takut yang luar biasa terhadap korbannya. Oleh karena itu solusi dari fenomena yang ada pada film tersebut yaitu peningkatan pada literasi digital, untuk lebih waspada ketika menggunakan media sosial dan internet, literasi digital serta kewaspadaan saat menggunakan internet sangat dibutuhkan pada saat ini karena kecerdasan dalam berteknologi sangat membantu dalam hal pengambilan keputusan ketika menggunakan internet (Hafizh *et al.*, 2023). Berdasarkan analisis diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa film tidak hanya sebuah media hiburan namun juga merupakan alternatif untuk menyampaikan pesan dan informasi. Melalui film akan ada makna yang tersampaikan yaitu mana denotasi, konotasi dan mitos (Ari & Azhar, 2023). Melalui beberapa scene yang telah di paparkan pada pembahasan dapat digambarkan hambatan dan tantangan yang dialami seorang jurnais dalam film dokumenter tersebut yaitu:

- 1) Representasi Stres kerja jurnalis yang diakibatkan tekanan emosional karena menyampaikan berita negative yaitu berita pelecehan seksual lewat saluran telegram, serta diakibatkan oleh teror pelaku terhadap jurnalis dengan membeberkan data pribadi jurnalis hingga keluarga dan tempat tinggalnya.

- 2) Representasi rasa takut yang dialami jurnalis , digambarkan oleh jurnalis oh yeon seo yang mengalami hal yang kurang baik saat melakukan reportase investigasi perasaan berslah terhadap para korban dan rasa iba yang ia miliki membuatnya meerasa takut dan cemas.
- 3) Representasi Ancaman yang Dialami Jurnalis digambarkan dari obrolan chat yang mengancam jurnalis bahwa korban akan melakukan bunuh diri dengan cara lompat dari gedung SBS.
- 4) Representasi Penghinaan yang Dialami Jurnalis digambarkan dengan ejekan dan hinaan yang didapatkan jurnalis dari anggota saluran/ obrolan NTH room.

Solusi yang peneliti temukan dalam fenomena yang ada pada film ini yaitu pentingnya kesadaran akan akan tantangan yang dihadapi jurnalis dalam lingkup sosial saat ini untuk menjamin kualitas berita yang diterbitkan dan mengurangi resiko kebencian, bocornya data pribadi jurnalis, dan kesehatan mental para jurnalis itu sendiri. Para jurnalis juga perlu meningkatkan keamanan digital, untuk menghindari data pribadi yang bocor. Harapan peneliti bahwa penelitian ini dapat menjadi pelajaran bagi khalayak serta mampu menjadi inspirasi dan sumber referensi untuk meningkatkan penelitian di bidang semiotika. Salah satu contohnya adalah penggunaan film sebagai media profesional.

5. Daftar Pustaka

- Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), 92-99. DOI: <https://doi.org/10.31764/jail.v3i2.2540>.
- Alaslan, A. (2022). Metode Penelitian Kualitatif.
- Aldo, A. S. H., Nafsika, S. S., & Salman, S. Film Sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan. *IRAMA: JURNAL SENI DESAIN DAN PEMBELAJARANNYA*, 5(1), 9-14.
- Andriyanto, L. P., Nanang, N., & Hidayat, A. (2023). SOSIALISASI PENGGUNAAN INTERNET SEHAT DAN AMAN DALAM MENGHINDARI BAHAYA KONTEN NEGATIF PADA SISWA SMK KESEHATAN UTAMA INSANI PANONGAN. *Praxis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 1-5.
- Ari, A. R. B., & Azhar, A. A. (2023). REPRESENTASI INTERAKSI PUSTAKAWAN DAN PEMUSTAKA PENYANDANG BIPOLAR DALAM FILM KUKIRA KAU RUMAH (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES). *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 4(3), 883-894. DOI: <https://doi.org/10.35870/jimik.v4i3.297>.
- Arianti, W., & Irwanto, I. (2021). Stres Kerja: Penyebab, Dampak dan Strategi Mengatasinya (Studi Kasus Jurnalis Media Daring Rubrik Kriminal). *PSIKODIMENSLA*, 20(2), 207-218. DOI: <https://doi.org/10.24167/psidim.v20i2.3693>.
- Gibran, F., Zein, S., Kulsum, U., & Wijayani, Q. N. (2024). Fungsi Dan Peran Media Masa Dalam Film Habibie Ainun (ANALISIS SEMIOTIKA Roland Barthes). *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 4(1), 118-122. DOI: <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i1.1468>.
- Hafizh, F., Suwarno, J., Fikri, A., Pamungkas, A. P., Saputra, B., Valentina, D., ... & Fachuzi, R. (2023). PKM TENTANG BAHAYA CYBER CRIME DAN PENTINGNYA KESADARAN KEAMANAN INTERNET DI SMP TONJONG. *Abdi Jurnal Publikasi*, 2(2), 31-35.

- Haq, I. (2023). *Seni Film Sebagai Sarana Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Film 5 Pm Dengan Teori Semiotika Roland Barthes)* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Harahap, N. (2020). Penelitian kualitatif.
- Kurniawati, N., Fathurrohman, I., & Roysa, M. (2022). Analisis Semiotika Budaya Jawa Tengah pada Film Mangkujiwo Karya Azhar Kinoi Lubis. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 45-54. DOI: <https://doi.org/10.56916/bip.v1i1.217>.
- Magriyanti, A. A., & Rasminto, H. (2020). Film dokumenter sebagai media informasi kompetensi keahlian SMK Negeri 11 Semarang. *Pixel: Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*, 13(2), 123-132. DOI: <https://doi.org/10.51903/pixel.v13i2.322>.
- Mayasari, R. A. D., & Widowati, E. (2021). Kelayakan Aplikasi Pengaduan Berbasis Android dalam Pencegahan Bahaya Psikososial Bagian Jurnalistik Perusahaan Media X. *Jurnal Health Sains*, 2(7), 932-941. DOI: <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i7.225>.
- Mayasari, R. A. D., & Widowati, E. (2021). Kelayakan Aplikasi Pengaduan Berbasis Android dalam Pencegahan Bahaya Psikososial Bagian Jurnalistik Perusahaan Media X. *Jurnal Health Sains*, 2(7), 932-941. DOI: <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i7.225>.
- Parlinda, M., Malaka, T., & Novrikasari, N. (2020). Hubungan Tuntutan Pekerjaan Terhadap Kejadian Stres Kerja Pada Jurnalis Perempuan Di Kota Palembang. *Jurnal Media Kesehatan*, 13(2), 89-99. DOI: <https://doi.org/10.33088/jmk.v13i2.571>.
- Putra, A. D., Bramundita, A. P. C., & Sitorus, J. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Pendek "HAR". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14580-14588. DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4735>.
- Ramadhan, A. T., & Kahfi, A. (2022). Analisis Kebebasan Bermedia Sosial Pada Penyebaran Informasi Publik Bermuatan Penghinaan Dan Pencemaran Nama Baik. *Alauddin Law Development Journal*, 4(1), 78-88. DOI: <https://doi.org/10.24252/aldev.v4i1.16653>.
- Santoso, E. (2021). Kecemasan Matematis: What and How?. *Indonesian Journal Of Education and Humanity*, 1(1), 1-8.
- Septian, A. F., Satrio, E., Hasbi, F., Sabana, M. F., Wafi, M. H., Rizky, M. R., ... & Prasetyo, S. M. (2023). Implementasi Edukasi Penggunaan Internet yang Sehat dan Aman di SD Islam Arraisyah oleh Mahasiswa UNPAM Melalui Pengabdian kepada Masyarakat. *APPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 242-247.
- Wijaya, D. E. (2022). Analisis Semiotika Kecanduan Merokok di Film Dokumenter "Darurat! Sekolah Dikepung Iklan Rokok". *Journal of Discourse and Media Research*, 1(01), 13-27.
- Yesicha, C., & Noviani, R. (2021). Konstruksi Korban dalam Film Dokumenter Sexy Killers. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 313-330. DOI: <http://dx.doi.org/10.30813/bricolage.v7i2.2171>.